

ANALISIS *FRAMING* MEDIA MASSA DALAM PEMBERITAAN TERORISME PERIODE 09-17 MEI 2018

(Studi Pemberitaan Terorisme pada Surat Kabar Jawa Pos Dan Kompas)

Agus Setiawan, Fatihatul Lailiyah, Ratnaningrum ZD
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto
Agussetiawan18@gmail.com

ABSTRACT

Many mass media who preach about the barrage of terrorist attacks in Surabaya and the attack at Mako Brimob. One of the print media's faithful preaching of Genesis is the newspapers you and compass. If a media put a case as a headline case was assumed to be definitely gaining the attention of a wider audience. It's certainly different if, for example, such cases are loaded in the inner courtyard. In fact, the consumer media rarely discussing cases that are not loaded by the media. One of the methods used to find out the process by which the media construct reality that there is an analysis of the framing. Analysis of framing used to know how reality is framed by the media. Thus understood, social reality is meant, and was constructed with a particular meaning and form. In the perspective of communication, analysis of framing used to dissect the ways or the ideology of the media when constructing the fact. This analysis a strategy, and observe the docking between the facts in the news to make it more meaningful, more interesting, more meaningful or more memorable, to appropriate audiences interpretation brought perspective. The design of this research is a descriptive qualitative. The research of mass media framing in the news coverage of terrorism 09-17 period May 2018. The target of this research is the media masses or newspaper you and compass. Framing the proclamation on the daily jawa pos and compass is already customized with framing in the presentation of news. Difference in framing news submitted by the daily jawa pos and Compass i.e. definition of terrorism which the jawa pos terrorism considered as acts of crimes against humanity while compass considers terrorism as Act of radicalism that spread hatred. framing is shown from the daily jawa pos and compass is different. Jawa pos is more complete elements framing the proclamation served rather than the daily kompas. Both the daily also construct terrorism as a crime against humanity, the construction of terrorism as action radicalism, Government's commitment to eradicating the construction action terrorism. Jawa Pos and compass to interpret breaking news cases of terrorism that occurred in may 2018 as a matter of law relating to crimes against humanity as well as the action of radicalism. The difference lies in the meaning of media framing savvy jawa pos which declare terrorism terrorism is regarded as the acts of crimes against humanity while compass considers terrorism as Act of radicalism that spread hatred.

Key words: Framing, Media, Terrorism

ABSTRAK

Banyak media cetak yang memberitakan mengenai rentetan penyerangan teroris di Surabaya dan serangan di Mako Brimob. Salah satu media cetak yang setia memberitakan kejadian tersebut adalah surat kabar jawapos dan kompas.

Apabila suatu media menaruh sebuah kasus sebagai *headline* diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, misalnya kasus tersebut dimuat di halaman dalam. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media. Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui proses dimana media mengkonstruksi realitas yang ada adalah analisis framing. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini yaitu framing media massa dalam pemberitaan terorisme periode 09-17 Mei 2018. Sasaran penelitian ini adalah media masa atau koran jawapos dan kompas. Framing pemberitaan pada harian jawa pos dan kompas sudah disesuaikan dengan unsur framing dalam penyajian berita. Perbedaan pembingkai berita yang disampaikan oleh harian jawa pos dan kompas yaitu pemaknaan terorisme dimana pada jawa pos terorisme dianggap sebagai tindakan kejahatan kemanusiaan sedangkan kompas menganggap terorisme sebagai tindakan radikalisme yang menebarkan kebencian. framing yang ditunjukkan dari harian jawa pos dan kompas berbeda. Jawa pos lebih melengkapi unsur framing pemberitaan yang disajikan daripada harian kompas. Kedua harian tersebut juga mengkonstruksi terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, konstruksi terorisme sebagai aksi radikalisme, konstruksi komitmen pemerintah memberantas aksi terorisme. Jawa Pos dan Kompas memaknai berita kasus terorisme yang terjadi pada bulan Mei 2018 sebagai masalah hukum yang berkaitan dengan kejahatan terhadap kemanusiaan serta aksi radikalisme. Perbedaan framing media terletak pada makna paham terorisme dimana jawa pos menyatakan terorisme dianggap sebagai tindakan kejahatan kemanusiaan sedangkan kompas menganggap terorisme sebagai tindakan radikalisme yang menebarkan kebencian.

Kata-kata Kunci : Framing, Media Massa, Terorisme

Pendahuluan

Berita merupakan informasi yang menarik perhatian, mempengaruhi orang banyak, dan mampu membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya. Berita merupakan hasil konstruksi media massa dimana selalu melibatkan pandangan ideologi wartawan sebagai penulis berita. Berita bersifat subyektif, hal ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan karena ketika meliputi seorang wartawan melihat dengan

perspektif dan pertimbangan subyektif (Setiaji, 2014). Pemberitaan terorisme merupakan salah satu pemberitaan yang menarik bagi khalayak saat ini setelah terjadinya serentatan kasus terorisme di Surabaya pada tanggal 13 Mei yang lalu, pemberitaan yang penting atau pemberitaan yang penting sekaligus menarik bagi khalayak Indonesia. Pemberitaan tentang terorisme tidak hanya tentang bagaimana peristiwa terror itu sendiri, namun pemberitaan juga meliputi

tentang siapa pelaku terror, korban dari peristiwa terror, dan bagaimana penggambaran kekejaman peristiwa terror sendiri, bahkan bagaimana sikap masyarakat tentang peristiwa terror itu sendiri.

Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan positivis, media dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan ini melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya sebagai saluran dan sarana yang netral. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2012).

Sampai saat ini, pemberitaan tentang terorisme terus menjadi sesuatu yang menghantui dan menebarkan kecemasan publik secara *mondial*. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, dan aneka lainnya. Tindak terorisme dalam pemberitaan peristiwa bom Surabaya dan serangan terorisme di Mako Brimob Jakarta tentunya hampir memenuhi seluruh nilai berita tersebut.

Banyak media cetak yang memberitakan mengenai rentetan penyerangan teroris di Surabaya dan

penyergapan teroris oleh kepolisian di Sidoarjo. Salah satu media cetak yang setia memberitakan kejadian tersebut adalah surat kabar Jawa Pos. Surat kabar Jawa Pos aktif membuat pemberitaan tentang penyerangan dan penyergapan teroris di Surabaya dan Sidoarjo sering menjadikan *headline* dalam setiap edisinya. Apabila suatu media menaruh sebuah kasus sebagai *headline* diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, misalnya kasus tersebut dimuat di halaman dalam. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media (Sobur, 2009)

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui proses dimana media mengkonstruksi realitas yang ada adalah analisis framing. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh

wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2009). Peneliti mempunyai beberapa alasan kenapa memilih mengenai pemberitaan terorisme yang terjadi di Mako Brimob Jakarta dan Surabaya pada bulan Mei 2018. Pertama, kejadian tersebut adalah kejadian tindakan terorisme yang paling baru dalam beberapa tahun terakhir yang terjadi terutama untuk di kota Surabaya. Kedua, tindakan terorisme yang terjadi di tahun 2018 tersebut melibatkan anak kecil dan satu keluarga dalam proses penyerangan yang dilakukan. Ketiga, tindakan terorisme tersebut bukan terjadi di satu lokasi, melainkan di beberapa lokasi tempat ibadah dan kantor polisi yaitu Markas Komando Brimob Kelapa Dua Jakarta, Mapolrestabes Surabaya, dan satu lokasi saat terjadinya penggerebekan terduga teroris di Sidoarjo. Peneliti menggunakan surat kabar Jawa Pos dan Kompas karena kedua koran tersebut termasuk koran terbesar di Jawa Timur dan juga termasuk media dengan skala nasional.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui konstruksi surat kabar harian Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan terorisme pada *headline* surat kabar edisi Mei 2018

Tinjauan Pustaka Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2012).

Dalam model analisis Pan dan Kosicki terdapat dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan sosiologis. Dalam konsepsi psikologis, *framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif karena lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dari dalam dirinya, sedangkan konsepsi sosiologis, *frame* berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah di labeli dengan label tertentu (Sobur, 2012).

Analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki mengemukakan bahwa perangkat *framing* terdiri dari

empat struktur besar menurut Eriyanto (2012) yakni:

1. *Sintaktis*, yaitu struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun berita peristiwa ke dalam bentuk susunan berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat:
 - a. *Headline*, merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media. *Headline* juga salah satu aspek yang dimiliki tingkat
 - b. penonjolan paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah itu dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu/ peristiwa.
 - c. *Lead*(teras berita) merupakan paragraph pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideology penulis terhadap peristiwa.
 - d. Latar informasi, adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata yang ingin disampaikan. Latar belakang yang ditulis akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
 - e. Kutipan, sumber dimaksudkan untuk membangun objektivitas. Prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Untuk menekankan
 - f. bahwa apa yang ditulis wartawan semata, tetapi pendapat dari orang yang mempunyai prioritas tertentu.
 - g. Pernyataan atau penutup.
2. *Skrip* adalah struktur yang berhubungan dengan cara wartawan mengisahkan fakta, melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas sebuah berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan berita; What (apa), When (kapan), Who (siapa), Where (dimana), Why (mengapa), How (bagaimana). Meskipun pola ini tidak selalu ada dalam berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Sebab penghilangan salah satu unsur informasi di atas dapat menyebabkan perbedaan dalam pemberitaan.
3. *Tematik*, yaitu struktur yang berhubungan dengan bagaimana cara wartawan menulis fakta, yakni struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyampaikan pandangannya terhadap suatu peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing*:
 - a. *Detail*, berhubungan dengan pengendalian informasi yang dikemukakan komunikator. Informasi yang menguntungkan diri komunikator akan ditampilkan lebih besar. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan mendapat porsi yang lebih sedikit atau dihilangkan sama sekali.
 - b. *Koherensi*, yaitu menyangkut pertalian atau jalinan antar

- kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta berbeda dihubungkan dengan menggunakan *koherensi*. Ada tiga macam *koherensi*, yaitu:
- a) *Koherensi sebab-akibat*, proposisi atau kalimat yang satu dipandang sebagai sebab atau akibat dari proposisi atau kalimat lainnya.
 - b) *Koherensi penjelas*, proposisi atau kalimat yang satu menjelaskan proposisi atau kalimat lainnya, ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”.
 - c) *Koherensi pembeda*, proposisi atau kalimat yang satu merupakan kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat yang lainnya, ditandai dengan pemakaian kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.
- c. Bentuk kalimat, yaitu hal yang berhubungan dengan cara berfikir logis.
 - d. Kata ganti, yaitu menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana. Bertujuan untuk memanipulasi dengan menciptakan imajinasi.
4. *Retoris*, yaitu struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan fakta atau menekankan arti yang ingin ditonjolkan olehnya. Struktur ini melihat pemakaian kata idiom, grafik, gambar, yang dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Struktur retorik mempunyai perangkat *framing*:
- a. *Leksikon* : pemilihan dan

pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting.

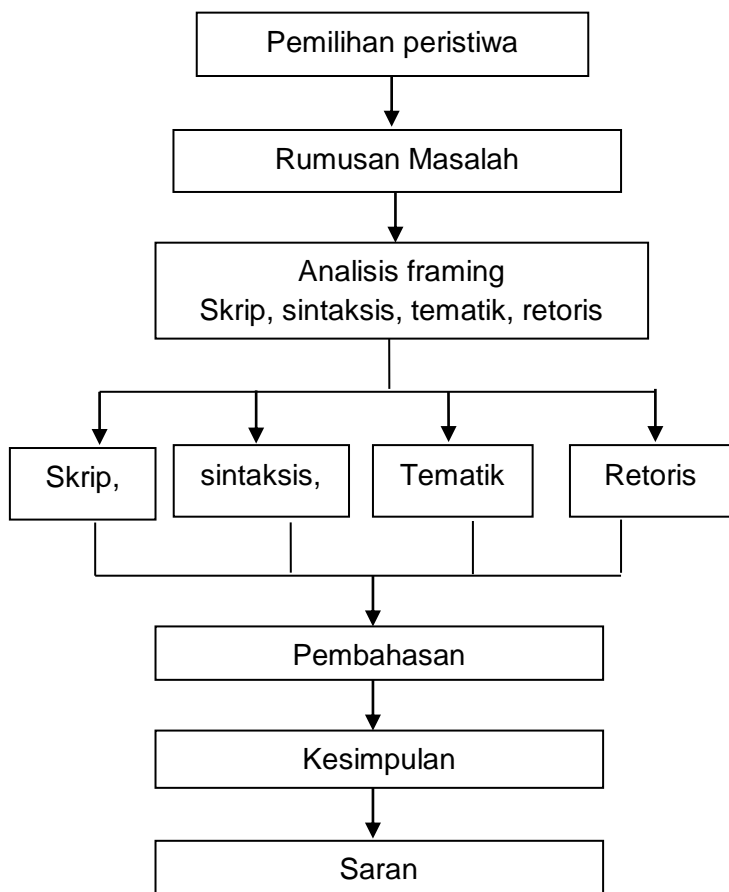
- b. *Grafis*, yaitu bagian tulisan yang dibuat lain dibanding bagian yang lainnya, seperti pemakaian huruf tebal, miring, atau ukuran huruf yang lebih besar. Termasuk di dalamnya penggunaan caption, grafik, gambar, tabel, dan lain-lain.
- c. *Metafora*, yaitu kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase. Metafora dipakai untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang disampaikan

Peta ideologi pemberitaan terorisme

Media juga memiliki fungsi dalam konteks ideologi yaitu sebagai mekanisme integrasi sosial. Dalam hal ini media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Setiap media tentunya memiliki ideologi tertentu, dan ideologi media berbeda-beda pada setiap media. Perbedaan ideologi ini dapat mempengaruhi proses pembingkaihan yang dilakukan oleh media itu sendiri. Media juga dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Perbuatan, sikap, atau nilai yang menyimpang tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah (*nature*), yang terjadi dengan sendirinya dan diterima

begitu saja. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi. Lewat konstruksi tersebut, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, baik, sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang. Seperti halnya isu terorisme. Media adalah instrumen penting yang mendefinisikan dan mengkonstruksi isu terorisme tersebut bahwa selama ini media mengkonstruksi teroris adalah orang Islam. Konstruksi tersebut dilakukan oleh media secara terus-menerus lewat pemberitaan media.

Kerangka Konseptual



Metodologi Penelitian Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif bersifat menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Kountur (2007) berpendapat penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan framing media untuk mengetahui cara pandang yang digunakan oleh media massa ketika memilih isu dan menulis berita. Dari fakta apa yang dipilih dan ditonjolkan dalam sebuah berita akan diketahui perspektif dari media (Eriyanto, 2012).

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah media masa atau koran jawapos dan kompas. Pemilihan kedua tersebut dikarenakan kedua media tersebut memiliki latar belakang ideologi yang berbeda. Selain karena perbedaan ideologi, keduanya memiliki visi dan misi yang jelas tentang bagaimana kedua media tersebut akan menyajikan berita

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sebab Informasi bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan 09 – 17 Mei 2018 sesuai dengan peristiwa terorisme yang terjadi serta diberitakan di media jawa pos dan kompas. Peneliti perlu memiliki

kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar jarang yang tidak bermakna

Analisis data

Adapun dalam penelitian ini menggunakan Framing Zhongdang Pan dan Kosicki memiliki pengertian sendiri tentang analisis bingkai ini, dalam buku Eriyanto Analisis Framing, dia memaparkan Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur besar, diantaranya: *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Dapat diamati di bagian bagan berita (*headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup*). *Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposis, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca

Hasil Penelitian

Tabel 1 Publikasi terror bom di Surabaya tanggal 09-17 Mei 2018

Jawa Pos	Kompas
Perempuan Bangsa PKB Kutuk Keras Aksi Bom Gereja Surabaya	Kerusuhan di Mako brimob kelapa dua dipicu cekcok

13/05/2018, 19:07 WIB Editor: Solehudin Imam	tahanan dengan petugas Sabrina Sril Kompas.com - 09/05/2018, 01:23 WIB
Teroris yang Berkeliaran Merapat ke Mako Brimob Sejak Kerusuhan 15/05/2018, 05:10 WIB Editor: Estu Suryowati	Kronologi Kerusuhan di Mako Brimob Kelapa Dua, yang Diketahui hingga Kini... Sabrina Asril, Abba Gabrillin Kompas.com - 09/05/2018, 07:45 WIB
Dita Oepriarto, Pelaku Bom Gereja Surabaya Dibidang Kurir Barang 16/05/2018, 13:39 WIB Editor: Dhimas Ginanjar	Pengamat: Bom Surabaya Terorganisasi dengan Baik Penulis : Fabian Januarius Kuwado Kompas.com - 13/05/2018, 07:45 WIB
200 Terduga Teroris Ditangkap Ketegasan Kapolri Tito Usut Tuntas Jaringan Teroris Surabaya 17/05/2018, 19:07 WIB Editor: Solehudin Imam	Polisi Buru Abu Bakar, Guru Pelaku Bom Gereja Surabaya Penulis : Kontributor Surabaya, Achmad Faizal Kompas.com - 13/05/2018, 03:45 WIB
	5 Pelaku Ledakan Bom Mapolrestabes Surabaya merupakan Satu Keluarga Editor : Caroline Damanik Kompas.com - 14/05/2018, 05:20 WIB
	Bom Surabaya Antar Dendam dan pembuktian Eksistensi ISIS

	Penulis : Fabian Januarius Kuwado Kompas.com 14/05/2018 06:51 WIB
	Polisi buru abu bakar Guru pelaku bom gereja surabaya Achmad Faizal, Kompas.com 15/05/2018 21:51 WIB
	Media Asing soroti ledakan bom di surabaya dilakukan oleh keluarga Sakina Rkhma Diah Setiawan. Kompas.com 15/05/2018 07:06 WIB
	Teror Bom Surabaya, Merunut Sejarah Terbentuknya Keluarga Teroris Penulis : Gloria Setyvani Putri Kompas.com - 17/05/2018, 05:20 WIB

Pembahasan

1. Perbedaan Konstruksi Berita Terorisme antara Harian Jawa Pos dan Kompas

Berdasarkan hasil analisis pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar konstruksi berita terorisme antara harian Jawa Pos dan Kompas adalah pada tema pemberitaan yang dibangun.

Framing pemberitaan pada media Jawa pos menunjukkan unsur framing cukup terpenuhi meskipun tetap ada kekurangan dalam empat struktur framing.

Selain itu pada jawa pos membingkai terorisme adalah tindakan yang radikal atau berbahaya bagi kesatuan bangsa karena terorisme memunculkan ideologi yang menyimpang dan berlawanan dengan ideologi negara sehingga tindakan tersebut harus diwaspadai dan dilawan oleh seluruh elemen bangsa untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Peneliti menyimpulkan konstruksi dalam pemberitaan terorisme berdasarkan dengan model analisis *framing* dengan memperhatikan struktur pembentuk berita (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik). Dari hasil penelitian analisis *framing pada Surat Kabar jawa pos* dapat disimpulkan konstruksi terbentuk sesuai dengan struktur beritanya sebagai berikut:

- a. Struktur Sintaksis : Stigma JAD atau Jamah Ansharud Daulah merupakan kelompok terorisme yang harus dilawan dan bertentangan dengan ajaran agama apapun.
- b. Struktur Skrip : pemberitaan di jawa pos menunjukkan bahwa tindakan terorisme merupakan tindakan yang harus dilawan dan diwaspadai, bahkan terdapat pernyataan yang lebih kasar yaitu tindakan terorisme merupakan tindakan yang menjijikkan.
- c. Struktur Tematik : Tema pemberitaan Jawa Pos selalu tentang terorisme merupakan paham atau ideologi yang harus ditangkal dan diwaspadai serta memberikan stigma pada kelompok teroris tertentu seperti JAD.
- d. Struktur Retorik : Menggunakan kata ganti yang berlatar

keagamaan terorisme merupakan ideologi paling menjijikkan yang harus diwaspadai dan dilawan oleh semua,

Framing pemberitaan pada harian Kompas menunjukkan unsur framing masih kurang terpenuhi karena pada harian Kompas pemberitaan yang disampaikan jarang sekali mencantumkan nama narasumber secara jelas hanya menggunakan media asing atau media lokal yang dapat dijadikan rujukan dalam penyampaian informasi atau berita. Dalam struktur retorik Kompas membingkai tindakan terorisme harus menjadi perhatian bagi seluruh elemen bangsa karena tindakan tersebut dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan karena dalam bingkai Kompas tindakan terorisme dapat menyebarkan ujaran kebencian pada etnis atau agama sebagai dasar tindakan mereka. Berdasarkan penjelasan framing dari beberapa berita yang telah dianalisa oleh penulis menunjukkan bahwa harian Kompas sudah memenuhi unsur framing berita.

- a. Struktur Sintaksis : mengaitkan keterlibatan jaringan terorisme seperti JI, JAT dan JAD sebagai pelaku penyerangan di Mako brimob dan peledakan di Surabaya.
- b. Struktur Skrip : pada pemberitaan di media Kompas menyebutkan bahwa tindakan terorisme itu adalah tindakan yang mengajarkan ujaran kebencian sehingga termasuk menumbuhkan tindakan radikal dan perlu untuk dilawan oleh berbagai pihak atau elemen bangsa.

- c. Struktur Tematik : Tema berita yang dibangun Kompas adalah tentang kehati-hatian Kompas dalam memberitakan pelaku penyerangan dan peledakan. Selain itu tema pemberitaan di Kompas lebih menekankan pada kronologis kejadian tanpa memberikan informasi penyelidikan dengan seksama
- d. Struktur Retoris : Kompas hanya menggunakan foto di tempat kejadian baik di Mako brimob dan bom gereja Surabaya untuk menekankan peristiwa atau kejadian itu penting untuk diperhatikan. Selain itu pemberitaan juga lebih menunjukkan pelaku utama seperti bom Surabaya lebih ditekankan pada pelaku pengeboman adalah keluarga teroris.

2. Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan

Hasil temuan dan analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Jawa Pos Dan Kompas mengidentifikasi kasus terorisme yang terjadi di Jakarta dan Surabaya sebagai masalah hukum yang terkait dengan kejahatan terhadap kemanusiaan yang menargetkan orang-orang tertentu secara acak sehingga menimbulkan rasa tidak aman dan terancam. Korban yang dijadikan target adalah aparat kepolisian baik di Mako brimob Jakarta atau bom gereja di Surabaya. Korban yang bersifat massal dan acak inilah yang mengancam keamanan masyarakat. Jawa Pos memaknai aksi teror yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai tindak kejahatan kemanusiaan. Karena aksi terorisme tersebut telah

merenggut banyak korban jiwa yang tak bersalah. Setiap berita tentang terorisme sangat ditunggu oleh masyarakat karena masyarakat ingin segera mengetahui perkembangan dari upaya penangkapan pelaku teror di Jakarta Dan Surabaya. Antusias yang besar dari masyarakat ini dikarenakan upaya untuk menangkap teroris ini membutuhkan waktu yang lama sejak aksi teror yang dilakukannya diselidiki oleh kepolisian. Indonesia merupakan negara hukum sehingga setiap perbuatan yang melawan hukum harus mendapatkan sanksi yang tegas dari hukum tersebut. Jawa pos menganggap aksi terorisme termasuk ideologi penyimpangan karena kegiatan terorisme tindakan yang menyebarkan kebencian dan menghancurkan bangsa dan negara.

Kompas membingkai isu terorisme termasuk pada ideologi penyimpangan yaitu paham radikalisme yang harus diwaspadai dan dilawan karena terorisme menumbuhkan kebencian antar elemen bangsa yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa sehingga paham terorisme merupakan paham radikal yang harus dihadapi dan dilawan oleh seluruh komponen bangsa. *Jawa Pos Dan Kompas* sebagai media mendukung setiap upaya pemerintah, dalam hal ini Kepolisian Republik Indonesia untuk menyebarluaskan informasi yang berhubungan dengan para pelaku teror dan aktifitas teror yang berlangsung di Indonesia. *Terorisme Sebagai Aksi Radikalisme Jawa Pos Dan Kompas* mengidentifikasi kasus

terorisme yang terjadi di Surabaya dan Jakarta merupakan aksi radikal yang menargetkan orang-orang tertentu secara acak sehingga menimbulkan rasa tidak aman dan terancam. Jawa Pos dan Kompas menggambarkan bahwa aksi terorisme yang terjadi di Jakarta dan Surabaya tidak dapat dibenarkan. Beberapa kelompok lebih memilih jalan kekerasan dan teror

3. Komitmen Pemerintah dalam Memberantas Terorisme

Harian Jawa Pos Dan Kompas dalam membingkai berita tentang terorisme adalah sebuah kejahatan yang harus dilawan. Selain itu kedua media tersebut mengidentifikasi kasus terorisme yang terjadi di dua kota yaitu Surabaya dan Jakarta sebagai sebuah masalah yang harus segera ditangani agar tidak mengganggu ketentraman masyarakat. Teks pemberitaan yang disajikan oleh Harian Kompas Dan Jawa Pos , terlihat bahwa aksi terorisme adalah aksi yang tidak dapat ditolerir, perlu dilawan, dan diwaspadai. Pemberitaan yang disajikan, terlihat bahwa aksi terorisme adalah aksi yang tidak dapat ditolerir, perlu dilawan, dan diwaspadai.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu framing yang ditunjukkan dari harian jawa pos dan Kompas berbeda. Jawa pos lebih melengkapi unsur framing pemberitaan yang disajikan daripada harian Kompas. Kedua harian tersebut juga mengkonstruksi terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, konstruksi terorisme sebagai aksi radikalisme, konstruksi komitmen pemerintah memberantas

aksi terorisme. Jawa Pos dan Kompas memaknai berita kasus terorisme yang terjadi pada bulan Mei 2018 sebagai masalah hukum yang berkaitan dengan kejahatan terhadap kemanusiaan serta aksi radikalisme. Perbedaan framing media terletak pada makna paham terorisme dimana Jawa Pos menyatakan terorisme dianggap sebagai tindakan kejahatan kemanusiaan sedangkan Kompas menganggap terorisme sebagai tindakan radikalisme yang menebarkan kebencian.

Saran

1. Jawa Pos Dan Kompas harus dapat menjalankan perannya sebagai media dengan cara memberikan informasi, edukasi, koreksi, dan mediasi kepada masyarakat, maka hendaknya tetap mempertahankan penyampaian informasi secara netral dan berimbang, serta menuliskan fakta-fakta yang ada tanpa memihak pihak tertentu, sehingga apa yang diterima masyarakat merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya.
2. Peneliti berharap penelitian seperti ini untuk kedepannya masih bisa dikembangkan lagi dengan berbagai metode dan teknik analisis. Masyarakat perlu lebih kritis dalam melihat kebenaran informasi dari suatu media, dan disarankan kepada masyarakat untuk melihat suatu informasi lebih dari satu media untuk mengetahui kebenaran suatu informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Eriyanto, 2012. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*,

Simbiosis Rekatama. Bandung : Rosda Karya.

Eriyanto. 2012. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group

Fatkhur Rohman. 2012. *Pengantar Jurnalistik*. Jakarta : Nuha Medika

Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Nunung Prajarto. 2004. *Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media*. Sidney: University of New South Wales

Rezty Fauziah, 2012. *Analisis Framing dalam Pemberitaan Metro TV terhadap Kasus Terorisme di Indonesia (Studi Kasus Metro Realitas)*. Skripsi ini tidak diterbitkan pada Universitas Hasanuddin

Santara, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Setiaji, Koni. 2014. *Terorisme Dalam Bingkai Media*. Jakarta : EGC

Sobur. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sumadiria, AS. Haris, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suparman. *Kiat Melawan Terorisme*. Yogyakarta : UCY Press